Menutup Jalan-Jalan yang Retak: Analisis Terputusnya Komunikasi dan Keterbukaan Anak terhadap Orang Tua dalam Perspektif *Sadd adz-dzari'ah*

Moh Ainul Muttaqin, Arif Sugitanata

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: aqinmuttaqin20@gmail.com, arifsugitanata@gmail.com

Abstrak: Komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga merupakan fondasi penting bagi tumbuhnya kelekatan emosional dan kepercayaan antarpersonal. Namun tidak sedikit anak justru merasa lebih nyaman berbicara kepada orang lain daripada kepada orang tuanya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan-alasan mengapa komunikasi dan keterbukaan anak terputus dari orang tua serta menganalisis fenomena tersebut dalam perspektif *Sadd adz-dzari'ah*, yaitu prinsip dalam fikih Islam yang bertujuan menutup jalan menuju kerusakan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik-eksploratif, di mana data dikumpulkan melalui pencarian literatur kredibel dari jurnal, buku dan sumber daring melalui teknik *boolean search*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterputusan komunikasi dan keterbukaan bukan semata disebabkan oleh niat buruk melainkan akibat akumulasi pola interaksi yang keliru, seperti tekanan komunikasi, respon menghakimi, absennya dialog emosional dan kelelahan psikologis orang tua. Di sisi lain, anak pun kerap mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan akibat minimnya tradisi komunikasi terbuka dalam keluarga. Analisis dengan teori *Sadd adz-dzari'ah* menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang tampak netral namun terus berulang secara tidak tepat dapat menjadi *dzari'ah*, yakni sarana menuju keretakan relasi. Tekanan verbal, budaya diam, ketimpangan nilai antar generasi hingga kelelahan emosional dibaca sebagai jalan-jalan kecil menuju *mafsadah* relasional yang perlu ditutup secara preventif. Temuan ini menegaskan bahwa membangun kembali komunikasi yang sehat tidak cukup hanya mengandalkan niat baik melainkan membutuhkan upaya sadar menciptakan ruang aman dan manusiawi agar keterbukaan dapat tumbuh kembali secara utuh dan bermakna.

Kata kunci: Komunikasi, Keterbukaan, Anak dan Orang Tua, *Sadd adz-dzari'ah*

Pendahuluan

Komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga bukan sekadar aktivitas sehari-hari tetapi bagian mendasar dari cara keluarga membentuk hubungan, mengelola emosi dan menghadapi tantangan bersama. Di sinilah para sarjana mulai menaruh perhatian pada bagaimana komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga terbukti memainkan peran krusial membentuk kesejahteraan psikologis hingga kualitas relasi antar anggota keluarga. Misalnya dalam konteks perawatan lansia yang sakit, anak dewasa sebagai pengasuh melaporkan bahwa komunikasi terbuka dan rutin membantu meningkatkan dukungan sosial serta mengurangi hambatan dalam menghadapi situasi sulit seperti diagnosis kanker, meskipun topik-topik sensitif seperti kematian sering dihindari.¹

Pentingnya keterbukaan ini juga tampak dalam keluarga adopsi, di mana komunikasi terbuka tentang asal-usul anak memediasi hubungan antara kohesi keluarga dan penyesuaian psikologis remaja yang diadopsi, menegaskan bahwa kelekatan emosional tidak hanya dibentuk oleh struktur keluarga tetapi juga cara mereka berbicara dan berbagi cerita.² Konteks lokal memperkuat temuan tersebut, seperti terlihat pada studi di Bandung yang menunjukkan bahwa keterbukaan dan dukungan dalam komunikasi keluarga secara signifikan menurunkan tingkat stres pada remaja, sementara dominasi dan konflik memperburuknya.³ Sejalan dengan itu, keterbukaan sejak awal dalam keluarga adopsi juga mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan tentang asal-usul mereka dan mengekspresikan emosi secara lebih bebas yang memperkuat proses integrasi identitas dalam lingkungan baru.⁴ Bahkan dalam keluarga tiri,

---

¹ Kevin B Wright dkk., "Adult-child caregivers' family communication experiences after an older parent's blood cancer diagnosis: a survey exploring their openness, avoidance, and social support," *Cancers* 15, no. 12 (2023): 3177, <https://doi.org/10.3390/cancers15123177>.

² Sonia Ranieri dkk., "The Mediating Role of Adoption Communication Openness between Family Functioning and the Adjustment of Adopted Adolescents: A Multi-Informant Approach," *Journal of Family Communication* 22, no. 3 (3 Juli 2022): 193-207, <https://doi.org/10.1080/15267431.2022.2095388>.

³ Almadina Rakhmaniar, "Hubungan Antara Pola Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Stres Pada Anak Remaja: Studi Kasus Anak Remaja Wilayah Kota Bandung," *Jurnal Hukum dan Sosial Politik* 1, no. 1 (2023): 223-39, <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v1i1.3738>.

⁴ Alessandra Santona dkk., "Talking about the birth family since the beginning: The communicative openness in the new adoptive family," *International journal of environmental research and public health* 19, no. 3 (2022): 1203, <https://doi.org/10.3390/ijerph19031203>.

komunikasi interpersonal yang terbuka antara anak dan orang tua tiri menjadi fondasi utama untuk membangun empati, kesetaraan dan hubungan yang suportif sehingga menunjukkan bahwa keterbukaan adalah kunci universal dalam membentuk keharmonisan keluarga lintas konteks sosial dan struktural.⁵

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga kemudian bertujuan untuk menelaah secara mendalam alasan komunikasi dan keterbukaan anak dapat terputus dari orang tua dengan mempertimbangkan berbagai dimensi dalam penjelasannya. Untuk memberikan kedalaman analisis, digunakan kerangka teoritis *Sadd adz-dzari'ah*, yakni prinsip dalam etika Islam yang berfungsi mencegah terjadinya kerusakan (*mafsadah*) dengan menutup jalan-jalan yang dapat mengarah padanya.⁶ Kerangka ini dipilih karena secara normatif menawarkan pendekatan preventif terhadap berbagai bentuk disfungsi dalam relasi sosial, termasuk dalam konteks hubungan antara anak dan orang tua sehingga relevan untuk menuntun analisis terhadap persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dengan demikian kontribusi ilmiah dari penelitian ini diarahkan pada dua hal utama, *pertama*, memperluas ranah kajian komunikasi keluarga dengan menempatkan keterputusan komunikasi dan keterbukaan sebagai isu primer bukan sekunder dan *kedua*, memperkaya pendekatan ilmiah yang selama ini didominasi oleh perspektif psikologi dan sosiologi dengan menambahkan dimensi normatif berbasis nilai. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang akar persoalan komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan reflektif, yakni menggali secara mendalam alasan yang menyebabkan terputusnya komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua dalam keluarga serta menganalisisnya melalui lensa teoritis *Sadd adz-dzari'ah*. Oleh karena itu,

---

⁵ Intan Hamidah Yuzakky Saputri, Sukarelawati Sukarelawati, dan Ali Alamsyah Kusumadinata, "Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang Tua Tiri dalam Keluarga," *Jurnal Komunikatio* 8, no. 1 (2022): 55-66, <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913>.

⁶ Kawakib dan Hafdz Syuhud, "Implementation of the Concept of Sadd Al-Dzari'ah in Islamic Law (Perspective of Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah and IbnHazm)," *International Journal of Philosophy* 9, no. 4 (23 November 2021): 193-99, <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20210904.13>.

jenis data yang digunakan bukan berasal dari observasi lapangan atau wawancara langsung melainkan dari sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan.

Dalam pencarian literatur, digunakan beberapa kata kunci yang disesuaikan dengan fokus kajian, antara lain “komunikasi keluarga”, “keterbukaan anak”, “keterputusan relasi emosional”, “*parent-child relationship*”, “*family communication pattern*”, “*self-disclosure*” dan “*Sadd adz-dzari’ah*”. Kombinasi kata kunci ini juga diperluas melalui pendekatan *boolean search* agar cakupan data lebih komprehensif.⁷

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif-analitik-eksploratif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial yang menjadi akar terputusnya komunikasi anak dan orang tua berdasarkan literatur yang tersedia. Selanjutnya pendekatan analitik diterapkan untuk menguraikan keterkaitan antara fakta empirik dengan konstruksi teoritis, terutama dalam konteks komunikasi dan keterbukaan interpersonal dalam keluarga. Terakhir, sifat eksploratif dimanfaatkan untuk menggali kemungkinan pemaknaan baru terhadap masalah tersebut dengan menawarkan tafsir kritis berdasarkan nilai-nilai normatif Islam melalui teori *Sadd adz-dzari’ah*.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kerangka analisis yang digunakan adalah teori *Sadd adz-dzari’ah*, yaitu suatu prinsip dalam hukum Islam yang berfungsi menutup jalan (*dzari’ah*) menuju kerusakan (*mafsadah*), bahkan jika jalan tersebut pada mulanya tampak netral atau tidak berbahaya.⁸ Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian tidak hanya menggambarkan akibat dari terputusnya komunikasi dan keterbukaan tetapi juga mengidentifikasi berbagai kebiasaan dan pola komunikasi dalam keluarga yang berpotensi menjadi sarana menuju keretakan hubungan. Teori ini memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap faktor-faktor tersembunyi yang secara perlahan tapi pasti mengikis keterbukaan dan kepercayaan emosional antara anak dan orang tua.

Pemilihan *Sadd adz-dzari’ah* sebagai alat analisis bukan tanpa alasan, sebagaimana dijelaskan dalam bagian pendahuluan, fenomena yang dikaji

---

⁷ *Boolean search* adalah teknik pencarian informasi di database atau internet dengan menggunakan kata-kata penghubung seperti AND, OR dan NOT serta tanda kutip (“_”) untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian sehingga data yang diperoleh lebih tepat, relevan dan efisien sesuai kebutuhan penelitian.

⁸ Kawakib dan Hafdz Syuhud, “Implementation of the Concept of Sadd Al-Dzari’ah in Islamic Law (Perspective of Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah and IbnHazm).”

dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis atau sosiologis tetapi juga mengandung dimensi etis-normatif yang relevan untuk didekati melalui prinsip-prinsip dalam fikih. Dengan demikian, kerangka ini tidak hanya memperkuat pendekatan multidisipliner dalam memahami fenomena sosial tetapi juga mengedepankan nilai-nilai preventif yang dapat menjadi tawaran solusi jangka panjang dalam membangun kembali komunikasi dan keterbukaan keluarga yang sehat.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Komunikasi dan Keterbukaan yang Baik dalam Keluarga

Keluarga adalah ruang pertama di mana seseorang belajar mengenal dirinya, orang lain dan dunia.⁹ Namun ruang ini bisa menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan atau sebaliknya menjadi sumber luka tersembunyi, tergantung bagaimana komunikasi dijalankan di dalamnya. Di sinilah urgensi komunikasi dan keterbukaan menjadi titik penting yang tidak bisa diremehkan. Komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi urgen karena menjadi fondasi dari kepercayaan antar personal.¹⁰ Kepercayaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja dalam hubungan darah. Ia dibangun melalui proses yang terus-menerus, mulai dari cara orang tua menyikapi keluh kesah anak, dari bagaimana pasangan suami istri menyampaikan kegelisahan mereka tanpa saling menghakimi dan dari kesediaan mendengar sebelum menilai. Tanpa komunikasi yang jujur dan terbuka, kepercayaan akan tergerus secara perlahan dan ketika kepercayaan melemah, semua bentuk kasih sayang pun kehilangan makna fungsionalnya.¹¹

Urgensi berikutnya terletak pada peran komunikasi dalam membentuk budaya dialog yang sehat.¹² Apabila ruang dalam keluarga tidak

---

⁹ Mutia Ulfa dan Na'imah Na'imah, "Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 20-28, <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>.

¹⁰ Oci Asti Herni, Sapta Sari, dan Yanto Yanto, "Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 3, no. 1 (2024): 1-16, <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>.

¹¹ Avindra Risandy, "Pengaruh kepercayaan dan dukungan keluarga terhadap kebahagiaan pernikahan pada mahasiswa yang menikah muda" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 1-70, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46415>.

¹² Feky Manuputty, Afdhal Afdhal, dan Nathalia Debby Makaruku, "Membangun keluarga harmonis: Kombinasi nilai adat dan agama di Negeri Hukurila, Maluku," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 93-102, <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>.

menyediakan model komunikasi yang sehat, besar kemungkinan anggota keluarga akan kesulitan bersosialisasi secara sehat dalam ruang publik. Komunikasi dalam keluarga bukan hanya instrumen untuk menyampaikan kebutuhan tetapi menjadi laboratorium awal untuk belajar empati, kejujuran dan kemampuan menyampaikan gagasan dengan respek. Maka ketika keterbukaan dihargai di rumah, anak-anak belajar bahwa berbeda pendapat tidak berarti perpecahan dan mengungkapkan isi hati tidak berarti kelemahan.¹³

Dalam konteks dinamika modern, urgensi komunikasi menjadi semakin nyata ketika melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi keluarga. Percepatan informasi, tekanan sosial serta perubahan nilai yang masif membuat anggota keluarga, terutama anak dan remaja berada dalam pusaran ekspektasi yang kadang membingungkan.¹⁴ Dalam situasi ini, keterbukaan menjadi satu-satunya jembatan untuk memahami posisi masing-masing tanpa saling menekan. Komunikasi bukan hanya membantu menguraikan konflik tetapi juga mencegah salah tafsir yang bisa berkembang menjadi luka emosional jangka panjang. Maka bisa dikatakan, keterbukaan bukan hanya cara menghadapi konflik tetapi juga instrumen pencegahannya.¹⁵

Urgensi lainnya tampak dalam fungsi komunikasi sebagai saluran regulasi emosi. Dalam suasana keluarga yang penuh keterbukaan, emosi tidak ditekan atau diabaikan. Sebaliknya setiap individu dilatih untuk mengenali, mengolah dan mengekspresikan perasaannya secara konstruktif. Ini menjadi krusial dalam konteks perkembangan mental anggota keluarga. Anak-anak yang terbiasa menyuarakan rasa marah, takut atau sedih dalam ruang yang aman akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh secara emosional. Begitu pula orang tua yang bisa menyampaikan rasa lelah, kecewa atau bahkan keraguan akan merasa tidak sendirian dalam beban hidup yang mereka tanggung. Maka

---

¹³ Oban Sobandi dan Novianti Dewi, "Urgensi Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 1 (2017): 51-62, <https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2722>.

¹⁴ Dewiyanti Fadly, "Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur," *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences* 3, no. 2 (2024): 66-75, <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>.

¹⁵ Dinny Rahmayanty dkk., "Pentingnya komunikasi untuk mengatasi problematika yang ada dalam keluarga," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 6 (2023): 28-35, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>.

komunikasi dan keterbukaan bukan sekadar fasilitas psikologis tapi terapi alami yang mencegah banyak bentuk keretakan mental.¹⁶

Komunikasi yang sehat juga memiliki peran krusial dalam menjaga kesinambungan nilai dan norma keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat dan kasih sayang tidak akan efektif diajarkan hanya lewat perintah atau larangan. Nilai-nilai ini hidup melalui narasi, diskusi dan pengalaman yang dibagikan dari generasi ke generasi. Tanpa komunikasi yang terbuka, nilai hanya akan menjadi dogma yang sulit dimaknai. Namun dalam keluarga yang membiasakan berbicara dari hati ke hati, nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga dimengerti dan diterima dengan kesadaran.¹⁷

Urgensi selanjutnya tampak pada saat keluarga menghadapi masa krisis. Entah itu kehilangan pekerjaan, perceraian, penyakit serius atau duka kematian, di mana setiap fase krisis akan menguji kekuatan komunikasi internal. Keluarga yang mampu melewati badai bukanlah yang paling kaya atau paling terencana melainkan yang paling mampu bicara dengan jujur, saling menguatkan dan terbuka tentang kelemahan mereka. Komunikasi dalam masa-masa sulit menjadi pelampung yang menjaga agar anggota keluarga tidak tenggelam dalam rasa bersalah, amarah atau keterasingan. Tanpa keterbukaan, krisis mudah berubah menjadi trauma kolektif yang diam-diam menghancurkan hubungan.¹⁸

Dalam kerangka pembangunan karakter anak, komunikasi yang terbuka pun menjadi penting karena sebagai dasar bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan harga diri. Anak-anak yang merasa suara mereka didengar akan tumbuh dengan keyakinan bahwa diri mereka penting dan berarti.¹⁹ Sebaliknya keluarga yang miskin komunikasi cenderung menciptakan generasi yang canggung dalam mengekspresikan pendapat, takut terhadap

---

¹⁶ Wahyu Ziaulhaq, "Urgensi Komunikasi Keluarga dalam Penguatan Keluarga Sakinah (Kecamatan Besitang)," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2020): 13-13, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i1.100>.

¹⁷ Lilis Karwati dkk., *Pendidikan keluarga* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 66-162.

¹⁸ Studi menunjukkan bahwa gaya komunikasi keluarga, khususnya yang terbuka dan afirmatif mampu memperkuat kekuatan internal keluarga dalam menghadapi situasi sulit, seperti kematian, perceraian maupun masalah kesehatan serius. Baca: Jennifer A. Theiss, "Family communication and resilience," *Journal of Applied Communication Research* 46, no. 1 (2 Januari 2018): 10-13, <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1426706>.

¹⁹ Nurmu'izzatin Zaharatul Parhi, "Analisis Gagasan Kang Dedi Mulyadi tentang Pendidikan Karakter Remaja melalui Model Barak Militer," *Muadalah* 13, no. 1 (2025): 1-16, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v13i1.16723>.

otoritas atau terlalu bergantung pada validasi eksternal. Ini bukan sekadar persoalan interpersonal tetapi bisa berdampak pada seluruh aspek kehidupan anak, mulai dari pendidikan, pergaulan, hingga pekerjaan di masa depan.²⁰

Bahkan dalam relasi pasangan, komunikasi yang terbuka dan jujur adalah syarat utama keberlangsungan hubungan yang sehat. Tidak sedikit rumah tangga yang terlihat harmonis di luar, namun rapuh di dalam karena percakapan penting tidak pernah dilakukan. Ketika pasangan tidak bisa menyampaikan keluhannya dengan sehat, masalah kecil akan mengendap menjadi ketegangan yang lama-lama tidak bisa diurai.²¹ Maka urgensi komunikasi di sini bukan untuk menciptakan kesepakatan seratus persen tetapi untuk menciptakan saluran emosional agar setiap pihak merasa dilihat, didengar dan dihargai.

Lebih dari itu, keterbukaan dalam komunikasi menciptakan atmosfer transparansi yang menjadi benteng terhadap manipulasi, kebohongan dan penyimpangan nilai. Dalam keluarga yang menjunjung keterbukaan, anggota keluarga lebih mudah saling mengoreksi, memberi umpan balik dan mencegah potensi destruktif sejak dini.²² Transparansi ini juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di mana semua anggota keluarga terlibat dalam membangun rumah yang sehat, bukan hanya satu pihak yang memikul beban pengelolaan relasi.²³

---

²⁰ Penelitian berikut memperkuat klaim bahwa keluarga dengan komunikasi kurang sehat dapat melahirkan generasi yang canggung mengekspresikan pendapat, takut otoritas dan tergantung pada pengakuan eksternal serta memperlihatkan dampaknya pada aspek penting kehidupan anak. Baca: Alex Lloyd dkk., "The impact of family interventions on communication in the context of anxiety and depression in those aged 14–24 years: systematic review of randomised control trials," *BJPsych open* 9, no. 5 (2023): e161, <https://doi.org/10.1192/bjo.2023.545>.

²¹ Winning Son Ashari, Abdul Rahman Ramadhan, dan Arif Husnul Khuluq, "POLA KOMUNIKASI PASANGAN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA:(Studi Kasus pada Aktivistis Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)," *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024): 169–82, <https://doi.org/10.37397/al-usariyah.v2i2.702>.

²² PPKS Satyagatra Universitas YARSI, "Komunikasi dalam Keluarga: Kunci Hubungan yang Harmonis," *Siap Nikah*, 28 April 2025, <https://siapnikah.org/komunikasi-dalam-keluarga-kunci-hubungan-yang-harmonis/>.

²³ Munawir K, "BIJAKSANA MENGHADAPI MASALAH KELUARGA: Panduan Praktis Membangun Keluarga Harmonis dalam Islam," UIN Alauddin Makassar, 9 Juni 2024, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/bijaksana-menghadapi-masalah-keluarga---panduan-praktis-membangun-keluarga-harmonis-dalam-islam-0624>.

Urgensi komunikasi dan keterbukaan juga menjadi makin signifikan jika dikaitkan dengan kehidupan spiritual dalam keluarga. Keluarga yang ingin menanamkan nilai-nilai agama dan moral namun melupakan bahwa nilai-nilai itu hanya efektif jika dibicarakan, dipertanyakan dan dijelaskan secara manusiawi.²⁴ Anak-anak bukan robot yang bisa menyerap dogma tanpa ruang diskusi. Maka dalam keluarga religius sekalipun, komunikasi adalah cara untuk memanusiaikan ajaran, menjadikannya relevan, bukan sekadar kewajiban kosong yang dijalankan tanpa pemahaman.²⁵

Akhirnya urgensi komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga bukanlah sesuatu yang bersifat situasional atau sementara melainkan kebutuhan jangka panjang yang menyentuh hampir semua dimensi kehidupan. Komunikasi bukan sekadar medium tetapi atmosfer, bukan sekadar alat tetapi budaya dan keterbukaan bukan hanya soal berbicara tetapi soal menciptakan rasa aman untuk menjadi diri sendiri. Keluarga yang mampu menghadirkan situasi tersebut adalah keluarga yang tidak hanya bertahan tetapi tumbuh bersama. Mereka menjadi komunitas kecil yang penuh resiliensi, saling memperkuat di tengah dunia yang semakin terfragmentasi.

Alasan Komunikasi dan Keterbukaan Anak Terputus dari Orang Tua

Hubungan antara orang tua dan anak idealnya menjadi ruang yang aman untuk saling bercerita, berbagi keresahan dan mengungkapkan apa pun yang sedang dirasakan.²⁶ Namun realitas terkadang menunjukkan sebaliknya, di mana keterbukaan di dalam keluarga justru menjadi hal yang langka sebagaimana interpretasi dari hasil penelitian Widya Febriani. Anak-anak tumbuh dalam suasana yang membuat mereka ragu, bahkan

---

²⁴ Sarah Aqila dan Arif Sugitanata, "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah," *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1-14, <https://journal.iainkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/17>.

²⁵ Studi berikut menunjukkan bahwa 44%-62% efek transmisi agama dari orang tua ke anak disebabkan oleh percakapan dan diskusi keluarga terkait agama, bukan hanya eksposisi dogmatis. Baca: Jesse Smith, "Transmission of faith in families: The influence of religious ideology," *Sociology of religion* 82, no. 3 (2021): 332-56, <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.

²⁶ Syefira Istian Salasatikhana dan Rita Destiwati, "Analisis Keterbukaan, Empati dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1405-22, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5782>.

takut untuk menyampaikan apa yang mereka alami atau pikirkan.²⁷ Ruang komunikasi yang seharusnya terbuka dan hangat berubah menjadi hambar, dingin atau bahkan penuh ketegangan. Maka tidak jarang anak merasa lebih nyaman berbicara kepada orang lain ketimbang kepada orang tuanya sendiri.²⁸

Dari sisi orang tua, ada harapan-harapan besar yang tidak disadari telah menjadi beban komunikasi itu sendiri. Keinginan agar anak menjadi baik, sukses, tidak menyimpang atau tidak membuat kesalahan perlahan-lahan berubah menjadi tekanan dalam cara berbicara.²⁹ Dalam hal ini, ucapan orang tua tidak lagi terdengar sebagai ajakan atau pelukan emosional melainkan sebagai instruksi, teguran atau evaluasi terus-menerus. Anak kemudian membaca pola bahwa setiap obrolan akan berujung pada penilaian bukan pada penerimaan. Maka pilihan yang aman adalah diam, bukan karena tidak ingin dekat tapi karena terlalu lelah menghadapi ekspektasi yang tidak pernah selesai.³⁰

Meskipun orang tua merasa sudah terbuka, sudah menyediakan waktu dan sudah bertanya. Namun yang luput adalah bagaimana pertanyaan itu disampaikan dan dalam suasana seperti apa. Anak tidak hanya menilai kata-kata tetapi juga nada, ekspresi dan konteks saat komunikasi terjadi. Misalnya ketika orang tua bertanya tentang nilai sekolah dengan nada

---

²⁷ Widya Febriani, "Hentikan Verbal Abuse dalam Keluarga untuk Membantu Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5, no. 4 (2024): 342–53, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/465>.

²⁸ Emilsyah Nur, "Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa Broken Home," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 161–74, <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.272>.

²⁹ Penekanan yang terus-menerus dari orang tua dapat menimbulkan beban mental tersendiri bagi anak yang seiring waktu mengubah cara bicara orang tua menjadi terasa tegang atau penuh tekanan. Hal ini dibuktikan dalam sebuah studi yang menyebutkan bahwa tingginya ekspektasi orang tua menunjukkan korelasi negatif langsung terhadap masalah kesehatan mental anak dalam kondisi tekanan akademik rendah, namun jika anak merasakan tekanan akademik tinggi, ekspektasi tinggi orang tua berubah menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap kesehatan mental anak. Baca: Tao Xu, Fangqiang Zuo, dan Kai Zheng, "Parental Educational Expectations, Academic Pressure, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS Survey Data," *International Journal of Mental Health Promotion* 26, no. 2 (8 Maret 2024): 93–103, <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.043226>.

³⁰ Fenomena diamnya seorang anak dapat disebut sebagai "*negative reactions*" di mana kritik, teguran atau evaluasi berlebihan dari orang tua cenderung membuat anak menahan diri dan tidak mau berbicara lagi. Baca: Catrin Finkenauer, Tom Frijns, dan Birol Akkus, "The Role of Self-Disclosure and Secrecy in Adolescent-Parent Relationships," dalam *The Cambridge Handbook of Parental Monitoring and Information Management during Adolescence* (Cambridge: Cambridge University Press, 2024), 238–60, [10.1017/9781009418652.015](https://doi.org/10.1017/9781009418652.015).

mendesak, ketika anak menjawab singkat lalu disambut dengan komentar bernada kecewa, maka komunikasi itu tidak pernah benar-benar terbuka sejak awal. Anak hanya menjawab karena harus bukan karena ingin, sehingga lama-kelamaan keterbukaan menjadi ritual kosong yang dilakukan sekadar formalitas.³¹

Di sisi lain, anak juga bukan pihak yang sepenuhnya pasif atau hanya menjadi korban. Ada anak yang menutup diri bukan karena takut atau kecewa tetapi karena memang tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasa. Perasaan bingung, malu atau bahkan tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan menjadi hambatan yang nyata. Apalagi jika selama ini keluarga tidak pernah memiliki tradisi berbicara dari hati ke hati sehingga anak tumbuh dalam kebiasaan diam, saling sibuk dengan urusan masing-masing dan berinteraksi hanya pada hal-hal praktis. Ketika tiba saatnya ingin bicara jujur, tidak ada kosakata, tidak ada momen dan tidak ada keberanian yang cukup untuk memulainya.³²

Anak juga merasa bahwa orang tua terlalu cepat menyimpulkan, di mana saat mereka mencoba bercerita tentang keresahan, orang tua langsung memberi solusi. Saat mereka ingin mengungkapkan kekecewaan, orang tua segera memberi ceramah. Dalam suasana seperti itu, anak tidak merasa sedang berdialog melainkan sedang diadili.³³ Maka daripada

---

³¹ Dalam sebuah studi eksperimental dan observasi real-time dijelaskan bahwa respons orang tua yang tidak suportif seperti nada kecewa, ceramah panjang atau teguran secara signifikan menghambat keinginan anak untuk terus terbuka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada isi kata-kata tetapi juga dipengaruhi oleh nada dan ekspresi yang menyertainya. Ketika pertanyaan disampaikan dengan nada mendesak atau terburu-buru, kepercayaan anak untuk bercerita kembali pun menurun sehingga keterbukaan perlahan-lahan memudar. Baca: Netta Weinstein, Andrew Huo, dan Guy Itzhakov, "Parental listening when adolescents self-disclose: A preregistered experimental study," *Journal of Experimental Child Psychology* 209 (1 September 2021): 105178, <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105178>.

³² Studi memaparkan sekaligus mengkonfirmasi bahwa pola komunikasi keluarga khususnya gaya "*conversation orientation*" dan "*conformity orientation*" berpengaruh besar terhadap seberapa sering anak mampu dan berani berbicara tentang kesehatan atau perasaannya kepada orang tua mereka. Baca: Sarah N. Thomas dan Shelly R. Hovick, "The Indirect Effect of Family Communication Patterns on Young Adults' Health Self-disclosure: Understanding the Role of Descriptive and Injunctive Norms in a Test of the Integrative Model of Behavioral Prediction," *Communication Reports* 34, no. 3 (2 September 2021): 121-36, <https://doi.org/10.1080/08934215.2021.1924213>.

³³ Berdasarkan empat kelompok diskusi yang dilakukan terhadap remaja usia 13-14 tahun, sebuah penelitian menemukan bahwa reaksi orang tua yang cepat memberi solusi atau ceramah panjang saat anak mencoba membuka diri merupakan salah satu bentuk "*negative reactions*" yang secara signifikan menghambat kepercayaan anak untuk terbuka di masa depan. Baca: Ana Tokić dan Ninoslava Pećnik, "Parental behaviors related to adolescents'

mengalami pengalaman serupa, mereka memilih menyimpan semuanya sendiri atau membaginya kepada pihak lain yang bisa mendengar tanpa menginterupsi. Teman sebaya pun kerap menjadi pilihan, bukan karena dianggap lebih bijak melainkan karena mereka lebih mampu menyediakan telinga yang benar-benar mendengar.³⁴ Bahkan media sosial yang tidak memberi respons emosional apa pun menjadi terasa lebih aman karena tidak menghakimi.³⁵

Di sisi orang tua, kelelahan juga menjadi faktor penting yang jarang disadari, di mana tekanan hidup, pekerjaan, konflik internal dan beban tanggung jawab membuat sebagian orang tua kehilangan energi untuk hadir secara utuh bagi anak-anaknya. Padahal tidak jarang kehadiran anak justru menjadi penghibur di tengah lelah dan penat, menjadi sumber senyum ketika hari terasa berat. Namun dalam kondisi kelelahan yang menumpuk, obrolan dengan anak pun terasa seperti tugas tambahan yang berat. Bahkan saat tubuh sedang berada di rumah, pikiran masih tertambat pada pekerjaan, tagihan atau persoalan lainnya. Akibatnya interaksi pun menjadi pendek, dingin dan tanpa rasa. Anak melihat bahwa orang tuanya ada tetapi tidak benar-benar hadir. Maka keterbukaan yang diharapkan menjadi kehilangan tempat, bukan karena orang tua tidak peduli tetapi karena keterbatasan yang menumpuk dari hari ke hari.³⁶

Ada pula persoalan nilai dan cara pandang yang berbeda antara dua generasi. Anak-anak tumbuh di zaman yang berbeda dengan cara berpikir dan merasa yang tidak selalu dipahami oleh orang tuanya.³⁷ Ketika anak berbicara tentang hal-hal yang dianggap biasa di lingkungannya tentang pertemanan, identitas diri hingga pilihan hidup, orang tua kadang

---

self-disclosure: Adolescents' views," *Journal of Social and Personal Relationships* 28, no. 2 (2011): 201–22, <https://doi.org/10.1177/0265407510382320>.

³⁴ Clare Nowell dkk., "Value of self-disclosure to parents and peers during adolescence," *Journal of Research on Adolescence* 33, no. 1 (2023): 289–301, <https://doi.org/10.1111/jora.12803>.

³⁵ Jenna Course-Choi dan Linda Hammond, "Social Media Use and Adolescent Well-Being: A Narrative Review of Longitudinal Studies," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 24, no. 4 (1 April 2021): 223–36, <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0020>.

³⁶ Jing Liang dan Zongping Chen, "Parents' work–family conflict and parent–child relationship: The mediating role of parenting burnout and the moderating role of self-compassion," *PloS one* 20, no. 3 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319675>.

³⁷ Arif Sugitanata, "Membumikan Fikih Flexi-Parenting Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pengasuhan Anak di Era Modern," *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 20–49, <https://doi.org/10.59579/atw.v3i1.6847>.

memberi respons yang menunjukkan penolakan, kekhawatiran berlebihan atau bahkan ejekan halus. Dalam kondisi seperti itu, anak merasa tidak dimengerti, di mana apa yang dianggap penting bagi mereka justru dianggap remeh atau aneh oleh orang tuanya. Ketimpangan pemahaman ini menciptakan jarak yang tidak selalu terlihat tetapi sangat terasa.³⁸

Keluarga yang terbiasa menyembunyikan perasaan atau menghindari konflik juga cenderung melahirkan anak-anak yang sulit berbicara terbuka.³⁹ Ketika suasana rumah selalu menuntut ketenangan, kesopanan dan kepatuhan, maka ruang untuk mengungkapkan keresahan menjadi sempit. Anak belajar bahwa mengeluh itu tidak sopan, menangis itu lemah dan berbeda pendapat itu tidak baik. Akibatnya mereka tumbuh dengan perasaan yang dipendam dengan ekspresi yang dibungkam secara halus oleh norma internal keluarga itu sendiri. Bahkan dalam keluarga yang tampak harmonis, tidak sedikit anak yang merasa kesepian karena tidak pernah benar-benar bisa berkata jujur.⁴⁰

Namun tidak semua persoalan lahir dari kesalahan orang tua atau ketidakmampuan anak. Kadang keduanya berada dalam satu rumah, saling ingin dekat, saling ingin bicara tapi tidak tahu bagaimana memulainya. Tidak ada referensi atau kebiasaan sebelumnya yang bisa dijadikan pijakan. Masing-masing menyimpan harapan namun juga kekhawatiran. Orang tua takut anak akan menolak nasihat mereka dan

---

³⁸ Berdasarkan analisis terhadap 550 siswa remaja di Suzhou, sebuah penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang bersifat emosional dingin (*parental rejection*) dan melindungi secara berlebihan (*overprotection*) secara negatif mempengaruhi perkembangan identitas ego anak. Sementara kehangatan emosional orang tua sangat penting untuk mendukung pembangunan identitas diri yang sehat. Baca: Yan Ding, Changan Sun, dan Bo Dong, "Effect of parental rearing styles on adolescent ego identity: the mediating role of involuntarily attitudes," *Frontiers in Psychology* 14 (2024): 1-10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1292718>.

³⁹ Data dari 269 keluarga menunjukkan bahwa tingginya tingkat penghindaran konflik dalam keluarga secara signifikan berkorelasi negatif dengan kemampuan dan keberanian anak untuk membuka diri (*self-disclosure*). Baca: AZ Békefi, M Miklósi, dan B Szabó, "The impact of family communication patterns on parent-child attachment and child quality of life," *European Psychiatry* 67, no. S1 (2024): S236-37, <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2024.502>.

⁴⁰ Studi menunjukkan bahwa keluarga dengan *high conformity orientation* (menekankan keseragaman, tata krama dan kepatuhan) cenderung membatasi ruang dialog emosional anak. Hal ini mengakibatkan anak menggunakan strategi *expressive suppression* (menahan ekspresi emosi) karena norma keluarga yang kaku. Baca: Weizhen Zhan dan Zhenwu You, "Family communication patterns, self-efficacy, and adolescent online prosocial behavior: a moderated mediation model," *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (23 Mei 2024): 1-11, <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03202-2>.

anak takut orang tua tidak akan menerima isi hatinya. Dalam keraguan itu, jarak semakin tumbuh tanpa disadari. Ketika akhirnya komunikasi benar-benar terputus yang tersisa hanyalah rutinitas harian dan basa-basi yang tidak menyentuh inti relasi.⁴¹

Keterputusan tersebut tidak bisa dipulihkan hanya dengan menyuruh anak lebih terbuka atau menuntut orang tua lebih sabar. Ini bukan sekadar soal siapa yang salah atau siapa yang harus mulai duluan, namun yang dibutuhkan adalah ruang dan waktu untuk membangun kembali kepercayaan yang telah retak bahkan jika retakan itu sangat halus. Perlu ada upaya sadar dari kedua belah pihak untuk membuka ruang bicara, tidak hanya saat ada masalah tapi dalam keseharian yang biasa. Bukan soal membahas isu besar tetapi membangun kembali kebiasaan kecil untuk saling hadir, saling mendengarkan tanpa segera menilai atau mengarahkan.

Hal yang juga penting adalah menciptakan suasana di mana anak merasa tidak harus selalu sempurna di hadapan orang tuanya. Anak perlu tahu bahwa mereka boleh kecewa, boleh bingung, boleh gagal dan tetap dicintai tanpa syarat. Begitu pula orang tua perlu diyakinkan bahwa menjadi orang tua bukan berarti harus selalu tahu semua jawaban, bukan berarti tidak boleh lelah dan bukan berarti harus selalu benar. Ketika keduanya saling melihat satu sama lain sebagai manusia biasa yang sedang belajar, maka komunikasi bisa kembali tumbuh dari tanah yang lebih subur.

Dalam hemat peneliti, tidak ada rumus pasti untuk memperbaiki komunikasi yang telah terputus, yang ada adalah kesediaan untuk memulai kembali dengan kejujuran, dengan kerendahan hati dan dengan kesabaran. Keluarga bukan tempat yang sempurna, tapi ia bisa menjadi tempat paling jujur jika masing-masing anggotanya bersedia membuka diri, tidak dengan tuntutan tetapi dengan pengertian. Dalam keterbukaan seperti itu, tidak semua luka harus disembuhkan hari itu juga tetapi setidaknya sudah ada ruang untuk bicara dan di sanalah relasi yang terluka

---

⁴¹ Studi berikut secara langsung dan tegas memperkuat narasi bahwa dalam keluarga tanpa budaya komunikasi yang jelas, harapan dan kekhawatiran bersama bisa menumbuhkan jarak emosional yang tersembunyi sehingga menghasilkan interaksi yang hampa. Baca: F. Ascan Koerner dan Fitzpatrick Mary Anne, "Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation," *Communication Yearbook* 26, no. 1 (1 Januari 2002): 36-65, <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>.

bisa perlahan-lahan pulih kembali.

Membaca Terputusnya Komunikasi dan Keterbukaan Anak terhadap Orang Tua dalam Perspektif *Sadd adz-dzari'ah*

Keterputusan komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua dalam rumah tangga bukan semata soal teknis percakapan yang tidak berjalan lancar. Ia adalah gejala relasional yang kompleks dan menunjukkan keretakan yang terakumulasi akibat pola interaksi yang tampak biasa namun secara perlahan membentuk jarak emosional. Sebagaimana penjelasan pada temuan dalam sub-bagian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa berbagai bentuk kebiasaan dalam keluarga, mulai dari cara orang tua menasihati, nada bicara, ekspektasi hingga suasana psikologis sehari-hari berkontribusi pada terhambatnya komunikasi dan keterbukaan anak.⁴² Jika dikaji melalui kerangka *Sadd adz-dzari'ah*, setiap elemen tersebut perlu dibaca bukan hanya dari dampaknya tetapi dari potensi destruktif yang muncul apabila dibiarkan terus berulang tanpa koreksi.

Prinsip *Sadd adz-dzari'ah* menekankan pentingnya menutup semua jalan kecil yang mengarah pada kerusakan, bahkan jika jalan itu sendiri belum secara eksplisit menimbulkan mudarat.⁴³ Dalam konteks komunikasi keluarga, ini berarti bahwa tidak semua interaksi yang tampak "normal" bisa dianggap netral. Justru ketika pola komunikasi cenderung mengarah pada ketegangan, ketertutupan dan perasaan tidak aman, maka ia telah menjadi *dzari'ah*, yakni sarana menuju kerusakan relasi. Maka pendekatan ini menuntut analisis yang tidak hanya reaktif terhadap dampak tetapi juga proaktif dalam mengidentifikasi dan mencegah penyebab-penyebab halus yang membuka ruang bagi hancurnya ikatan batin antara orang tua dan anak.

Salah satu bentuk awal *dzari'ah* yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah tekanan komunikasi dari pihak orang tua. Meskipun tujuannya adalah membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab, cara penyampaiannya kerap menjadi beban psikologis yang mengganggu. Harapan yang tinggi jika tidak diiringi dengan empati dalam

---

⁴² Xu, Zuo, dan Zheng, "Parental Educational Expectations, Academic Pressure, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS Survey Data"; Finkenauer, Frijns, dan Akkus, "The Role of Self-Disclosure and Secrecy in Adolescent-Parent Relationships."

⁴³ Kawakib dan Hafdz Syuhud, "Implementation of the Concept of Sadd Al-Dzari'ah in Islamic Law (Perspective of Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah and IbnHazm)."

berkomunikasi dapat berubah menjadi tekanan yang membungkam.⁴⁴ Dalam logika *Sadd adz-dzari'ah*, tekanan ini merupakan sarana yang dapat mengantarkan pada keretakan hubungan emosional sehingga harus dicegah meskipun maksud awalnya adalah baik.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt., menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya: "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At-Tahrim: 6)*".⁴⁵ Menjaga keluarga dalam ayat ini mencakup bukan hanya aspek moral dan ibadah tetapi juga menjaga relasi agar tidak rusak. Jika gaya komunikasi orang tua justru menjadi faktor yang menakutkan atau melelahkan bagi anak, maka orang tua tidak sedang menjaga melainkan membiarkan keretakan tumbuh.

Dalam temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak membaca bukan hanya isi percakapan tetapi cara penyampaiannya, seperti nada, ekspresi dan konteks. Ketika percakapan tidak terjadi dalam suasana aman, maka anak hanya menjawab karena kewajiban bukan karena kedekatan sehingga keterbukaan pun menjadi formalitas kosong.⁴⁶ Dalam kerangka *Sadd adz-dzari'ah*, formalitas yang kosong ini adalah *dzari'ah* diam-diam, yaitu sesuatu yang dibiarkan terus berulang tanpa makna dan lama-kelamaan menjadi sebab rusaknya kepercayaan dalam komunikasi. Hadis Rasulullah Saw., menyatakan: "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya... (HR. Bukhari)*". Ini menegaskan bahwa ketidakhadiran orang tua secara emosional, baik karena lelah, terlalu sibuk atau karena pola komunikasi yang salah adalah bentuk kegagalan kepemimpinan dalam rumah tangga. Kelelahan boleh jadi manusiawi tetapi jika dibiarkan terus-menerus menjadi alasan untuk tidak hadir secara utuh, maka ia menjadi *dzari'ah mujarradah*, yaitu sarana netral yang menjadi bermasalah karena konteks atau dampaknya.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keterbukaan tidak bisa terwujud karena anak memang tidak memiliki referensi komunikasi emosional dalam keluarga. Ketika tradisi bicara dari hati ke hati tidak pernah

---

⁴⁴ Xu, Zuo, dan Zheng, "Parental Educational Expectations, Academic Pressure, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS Survey Data."

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006).

⁴⁶ Weinstein, Huo, dan Itzchakov, "Parental listening when adolescents self-disclose: A preregistered experimental study."

dibangun sejak awal, maka kebisuan menjadi budaya. Diam dalam kasus ini bukan karena tidak ada keluhan melainkan karena tidak tahu bagaimana mengungkapkannya.⁴⁷ Dalam prinsip *Sadd adz-dzari'ah*, budaya diam ini adalah bentuk sebab pasif menuju keterputusan komunikasi dan patut ditutup dengan rekonstruksi kebiasaan baru yang memberi ruang bagi dialog terbuka.

Sikap orang tua yang cenderung langsung memberikan solusi atau ceramah saat anak ingin bercerita juga masuk dalam kategori *dzari'ah akhlāqiyah* yaitu tindakan yang kelihatannya baik secara moral atau etika tapi kalau dilakukan dengan cara atau waktu yang salah justru bisa menimbulkan masalah. Meskipun niatnya memberi nasihat tetapi anak justru merasa tidak didengar sehingga hal tersebut merusak prinsip kepercayaan dalam komunikasi.⁴⁸ Kaidah fikih "*al-wasā'il lahā aḥkām al-maqāṣid*" menegaskan bahwa sarana mendapatkan hukum dari tujuannya. Jika sarana komunikasi justru menjadi penyebab ketidakterbukaan, maka ia harus dikoreksi meskipun disertai niat baik.

Perbedaan nilai antar generasi juga menjadi *dzari'ah tsaqāfiyyah*, yakni ketimpangan pandangan yang bila tidak dijembatani akan menimbulkan keretakan. Ketika orang tua merespons cerita anak dengan penolakan atau kekhawatiran berlebihan, maka anak merasa tidak dimengerti.⁴⁹ Ketimpangan ini memperbesar jurang emosional dan melemahkan motivasi anak untuk terbuka. Dalam QS. An-Nisa: 9, Allah mengingatkan: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah...*".⁵⁰ Kelemahan di sini tidak hanya fisik dan ekonomi tetapi juga psikologis dan afektif. Ketika anak merasa tidak punya saluran aman dalam keluarga, maka mereka menjadi lemah dalam membangun relasi sehat di luar rumah pula.

Keluarga yang terlalu menekankan kesopanan dan menghindari konflik juga menciptakan *dzari'ah* normatif, yakni norma internal yang mengekang kebebasan berekspresi. Anak-anak dari keluarga seperti ini

---

⁴⁷ Thomas dan Hovick, "The Indirect Effect of Family Communication Patterns on Young Adults' Health Self-disclosure: Understanding the Role of Descriptive and Injunctive Norms in a Test of the Integrative Model of Behavioral Prediction."

⁴⁸ Tokić dan Pećnik, "Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views."

⁴⁹ Ding, Sun, dan Dong, "Effect of parental rearing styles on adolescent ego identity: the mediating role of involuntarily attitudes."

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*.

tidak merasa berhak kecewa, menangis atau marah. Mereka memendam semuanya dalam diam yang tampak baik-baik saja tetapi sesungguhnya penuh tekanan.⁵¹ Dalam QS. Luqman: 19, Allah menyeru: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan serta lunakkanlah suaramu...”.⁵² Perintah tersebut menekankan moderasi dan keseimbangan termasuk dalam komunikasi. Maka komunikasi keluarga harus memfasilitasi ekspresi emosi secara proporsional bukan membungkamnya.

Puncaknya, penelitian ini menunjukkan bahwa anak dan orang tua sesungguhnya sama-sama ingin dekat, tetapi terjebak dalam ketidakpastian bagaimana memulainya.⁵³ Ini adalah *dzari'ah niyyah*, yakni niat baik yang tanpa metode berubah menjadi celah keterputusan. Karena itu, pendekatan *Sadd adz-dzari'ah* menuntut tindakan pencegahan atas bentuk-bentuk interaksi yang salah arah meskipun tampak kecil atau remeh. Sebagaimana kaidah fikih menyatakan: “*Dar'ul mafsadah muqaddamun 'alā jalbil maṣlahah* (Menghindari kerusakan lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan). Maka pembenahan komunikasi keluarga tidak bisa dimulai dari teori ideal melainkan dari penutupan sistematis terhadap semua celah yang dapat berujung pada rusaknya kepercayaan, kelekatan dan rasa aman dalam keluarga.

Selanjutnya temuan yang menunjukkan keterputusan komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua jika dibaca berdampingan dengan berbagai studi pustaka mutakhir menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah kasus individual yang terisolasi, melainkan gejala sistemik yang berulang dalam banyak bentuk keluarga, lintas usia dan lintas struktur sosial. Dalam konteks ini, teori *Sadd adz-dzari'ah* yang sebelumnya telah digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi akar-akar kerusakan komunikasi, kini mendapatkan penguatan dari berbagai temuan ilmiah yang menegaskan pentingnya keterbukaan sebagai sarana utama membangun kohesi emosional dalam keluarga.

Studi yang menyoroti praktik komunikasi terbuka dalam perawatan lansia, misalnya, menggarisbawahi bahwa dialog rutin dan transparan antar anggota keluarga bukan hanya memperlancar pengambilan keputusan tetapi juga meningkatkan dukungan sosial dan mengurangi

---

⁵¹ Zhan dan You, “Family communication patterns, self-efficacy, and adolescent online prosocial behavior: a moderated mediation model.”

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*.

⁵³ Koerner dan Mary Anne, “Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation.”

tekanan psikologis.⁵⁴ Ini menegaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi bukanlah aktivitas opsional atau sekadar pelengkap melainkan bagian integral dari kemampuan keluarga untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi kritis. Artinya ketika keterbukaan terputus, maka keluarga kehilangan kemampuan alaminya untuk mengelola tantangan dan kondisi ini layak dipandang sebagai *dzari'ah muḍirrah*, yakni sebab yang nyata menuju potensi mafsadah.

Relevansi dari temuan tersebut semakin kuat jika dibandingkan dengan praktik dalam keluarga adopsi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka mengenai asal-usul anak berperan sebagai mediator dalam pembentukan kelekatan emosional dan penyesuaian psikologis remaja yang diadopsi.⁵⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur keluarga tidak selalu menentukan keberhasilan hubungan emosional, yang jauh lebih berpengaruh adalah cara berbicara, cara mendengarkan dan cara keluarga membentuk narasi bersama. Dalam perspektif *Sadd adz-dzari'ah*, keterbukaan seperti ini berfungsi sebagai *sadd dzari'ah*, yakni penutup dari jalan-jalan menuju prasangka, keterasingan atau rasa tidak diterima yang berpotensi muncul dalam keluarga yang kurang jujur atau menyembunyikan identitas.

Penelitian lokal di Bandung juga mengukuhkan pentingnya keterbukaan dan dukungan dalam komunikasi keluarga, terutama dalam menurunkan tingkat stres pada remaja. Sebaliknya dominasi dan konflik dalam komunikasi terbukti memperburuk kondisi emosional anak-anak dan remaja.⁵⁶ Temuan ini secara langsung bersinggungan dengan bagian dalam analisis yang menyoroti gaya komunikasi orang tua yang terlalu cepat menyimpulkan, menghakimi atau menasihati tanpa terlebih dahulu mendengar secara utuh. Jika dominasi dalam komunikasi menjadi pola yang konstan, maka ia adalah *dzari'ah* struktural yang tidak hanya memutus komunikasi tetapi juga merusak keseimbangan psikologis remaja dalam jangka panjang.

---

⁵⁴ Wright dkk., "Adult-child caregivers' family communication experiences after an older parent's blood cancer diagnosis: a survey exploring their openness, avoidance, and social support."

⁵⁵ Ranieri dkk., "The Mediating Role of Adoption Communication Openness between Family Functioning and the Adjustment of Adopted Adolescents: A Multi-Informant Approach."

⁵⁶ Rakhmaniar, "Hubungan Antara Pola Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Stres Pada Anak Remaja: Studi Kasus Anak Remaja Wilayah Kota Bandung."

Penelitian lainnya juga memperlihatkan bahwa keterbukaan sejak dini dalam keluarga adopsi mendorong anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan membentuk identitas mereka secara lebih utuh.⁵⁷ Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa komunikasi bukan sekadar jembatan informasi, tetapi mekanisme eksistensial yang memperkuat harga diri dan perasaan kebermaknaan seorang anak dalam keluarga. Maka keterputusan komunikasi yang ditemukan dalam hasil penelitian bukan hanya berisiko secara sosial tetapi juga berbahaya secara psikologis karena memblokir ruang ekspresi identitas dan pertumbuhan pribadi anak.

Dalam kerangka yang sama, studi tentang keluarga tiri menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka menjadi dasar utama terbentuknya empati, kesetaraan dan dukungan emosional antara anak dan orang tua tiri.⁵⁸ Hal ini mempertegas bahwa bentuk dan struktur keluarga, baik tiri, adopsi atau inti bukan faktor utama penentu keharmonisan. Sebaliknya kualitas komunikasi terbuka adalah kunci universal yang memungkinkan relasi tumbuh sehat dan kuat. Maka dalam perspektif *Sadd adz-dzari'ah*, pola komunikasi yang tertutup atau penuh prasangka dalam keluarga apa pun, betapapun baik niatnya merupakan jalan yang harus segera ditutup untuk mencegah timbulnya kerusakan relasi lebih lanjut.

Apa yang terungkap dari temuan dan penjelasan dalam hasil analisis bukan sekadar masalah komunikasi teknis antara anak dan orang tua tetapi lebih jauh, yakni soal fondasi relasi yang retak secara perlahan melalui jalan-jalan kecil yang luput dari perhatian. Keterputusan komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga tidak muncul secara tiba-tiba tetapi tumbuh melalui pola yang berulang, baik dari ekspresi yang menghakimi, kelelahan emosional, tekanan harapan hingga ketimpangan generasi yang tidak terjembatani. Jika pola-pola ini terus dibiarkan, maka yang tampak sebagai interaksi wajar dapat menjelma menjadi *dzari'ah* yang kokoh menuju kerusakan relasi jangka panjang.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterputusan komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua dalam keluarga terjadi bukan karena kurangnya niat untuk saling memahami melainkan karena

---

⁵⁷ Santona dkk., "Talking about the birth family since the beginning: The communicative openness in the new adoptive family."

⁵⁸ Saputri, Sukarelawati, dan Kusumadinata, "Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang Tua Tiri dalam Keluarga."

akumulasi pola interaksi yang salah kaprah dan tidak disadari. Anak sering merasa ruang untuk berbicara telah tertutup oleh ekspektasi tinggi, respons emosional yang menghakimi serta atmosfer rumah yang tidak memberikan rasa aman psikologis. Sementara orang tua, meskipun berniat mendekat kerap terjebak dalam pola komunikasi yang menekan, solusi instan serta kelelahan emosional yang mengurangi kehadiran mereka secara utuh. Ketimpangan nilai antar generasi, norma keluarga yang terlalu menuntut kepatuhan dan ketiadaan tradisi dialog dari hati ke hati menyebabkan keterbukaan menjadi ritual kosong tanpa kedalaman relasi. Dalam situasi seperti ini, anak lebih memilih diam atau berbicara kepada pihak lain yang lebih reseptif, bukan karena mereka tidak sayang tetapi karena mereka tidak menemukan ruang yang layak untuk didengar di dalam rumahnya sendiri.

Melalui perspektif *Sadd adz-dzari'ah*, keterputusan komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga terbaca sebagai hasil dari serangkaian sarana kecil (*dzari'ah*) yang pada mulanya tampak netral atau bahkan diniatkan baik, namun tanpa koreksi justru menjadi jalan menuju rusaknya relasi. Gaya komunikasi orang tua yang penuh tekanan, absennya dialog emosional, sikap cepat menghakimi serta dominasi dalam berbicara merupakan *dzari'ah* yang menghancurkan kelekatan batin anak dan orang tua secara perlahan. Bahkan kelelahan orang tua, budaya diam atau ketimpangan nilai pun dikategorikan sebagai *dzari'ah* struktural, normatif dan *niyyah* yang bila dibiarkan akan memperkuat jarak emosional dalam keluarga. Maka pendekatan ini menegaskan bahwa solusi tidak cukup hanya pada niat baik melainkan perlu tindakan preventif yang sistematis untuk menutup semua jalur potensial kerusakan. Komunikasi terbuka dan sehat dalam keluarga harus dipulihkan bukan dengan ceramah atau tuntutan tetapi dengan menciptakan kembali ruang yang aman, moderat dan manusiawi bagi semua pihak untuk saling hadir dan mendengar secara utuh. Namun demikian penelitian yang dilakukan tentunya bukan tanpa kekurangan, di mana penelitian ini hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga tidak mencakup validasi empiris melalui observasi langsung atau wawancara mendalam dengan subjek keluarga. Keterbatasan akses terhadap literatur kontekstual lokal yang lebih variatif juga menjadikan hasil kajian ini lebih bersifat reflektif-konseptual ketimbang representatif secara sosial.

Daftar Pustaka

- Aqila, Sarah, dan Arif Sugitanata. "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah." *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1-14. <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/17>.
- Ashari, Winning Son, Abdul Rahman Ramadhan, dan Arif Husnul Khuluq. "POLA KOMUNIKASI PASANGAN DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA:(Studi Kasus pada Aktivis Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024): 169-82. <https://doi.org/10.37397/al-usariyah.v2i2.702>.
- Avindra Risandy. "Pengaruh kepercayaan dan dukungan keluarga terhadap kebahagiaan pernikahan pada mahasiswa yang menikah muda." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46415>.
- Békefi, AZ, M Miklósi, dan B Szabó. "The impact of family communication patterns on parent-child attachment and child quality of life." *European Psychiatry* 67, no. S1 (2024): S236-37. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2024.502>.
- Course-Choi, Jenna, dan Linda Hammond. "Social Media Use and Adolescent Well-Being: A Narrative Review of Longitudinal Studies." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 24, no. 4 (1 April 2021): 223-36. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0020>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.
- Ding, Yan, Changan Sun, dan Bo Dong. "Effect of parental rearing styles on adolescent ego identity: the mediating role of involuntary attitudes." *Frontiers in Psychology* 14 (2024): 1-10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1292718>.
- Fadly, Dewiyanti. "Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur." *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences* 3, no. 2 (2024): 66-75. <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>.

- Febriani, Widya. "Hentikan Verbal Abuse dalam Keluarga untuk Membantu Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5, no. 4 (2024): 342-53. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/465>.
- Finkenauer, Catrin, Tom Frijns, dan Birol Akkus. "The Role of Self-Disclosure and Secrecy in Adolescent-Parent Relationships." Dalam *The Cambridge Handbook of Parental Monitoring and Information Management during Adolescence*, 238-60. Cambridge: Cambridge University Press, 2024. 10.1017/9781009418652.015.
- Herni, Oci Asti, Sapta Sari, dan Yanto Yanto. "Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 3, no. 1 (2024): 1-16. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>.
- Karwati, Lilis, Nur Ajizah, Ghaita Tsuraya, dan Fathir Qisti Muhajir. *Pendidikan keluarga*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Kawakib dan Hafdz Syuhud. "Implementation of the Concept of Sadd Al-Dzari'ah in Islamic Law (Perspective of Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah and IbnHazm)." *International Journal of Philosophy* 9, no. 4 (23 November 2021): 193-99. <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20210904.13>.
- Koerner, F. Ascan, dan Fitzpatrick Mary Anne. "Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation." *Communication Yearbook* 26, no. 1 (1 Januari 2002): 36-65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>.
- Liang, Jing, dan Zongping Chen. "Parents' work-family conflict and parent-child relationship: The mediating role of parenting burnout and the moderating role of self-compassion." *PloS one* 20, no. 3 (2025): 1-11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319675>.
- Lloyd, Alex, Amy Broadbent, Edmund Brooks, Karen Bulsara, Kim Donoghue, Rouhma Saijaf, Katie N Sampson, Abigail Thomson, Pasco Fearon, dan Peter J Lawrence. "The impact of family interventions on communication in the context of anxiety and depression in those aged 14-24 years: systematic review of randomised control trials." *BJPsych open* 9, no. 5 (2023): e161. <https://doi.org/10.1192/bjo.2023.545>.
- Manuputty, Feky, Afdhal Afdhal, dan Nathalia Debby Makaruku. "Membangun keluarga harmonis: Kombinasi nilai adat dan agama di Negeri Hukurila, Maluku." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1

- (2024): 93–102. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>.
- Munawir K. "BIJAKSANA MENGHADAPI MASALAH KELUARGA: Panduan Praktis Membangun Keluarga Harmonis dalam Islam." UIN Alauddin Makassar, 9 Juni 2024. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/bijaksana-menghadapi-masalah-keluarga---panduan-praktis-membangun-keluarga-harmonis-dalam-islam-0624>.
- Nowell, Clare, Jennifer H Pfeifer, Peter Enticott, Tim Silk, dan Nandita Vijayakumar. "Value of self-disclosure to parents and peers during adolescence." *Journal of Research on Adolescence* 33, no. 1 (2023): 289–301. <https://doi.org/10.1111/jora.12803>.
- Nur, Emilsyah. "Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa Broken Home." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 161–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.272>.
- Parhi, Nurmu'izzatin Zaharatul. "Analisis Gagasan Kang Dedi Mulyadi tentang Pendidikan Karakter Remaja melalui Model Barak Militer." *Muadalah* 13, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v13i1.16723>.
- PPKS Satyagatra Universitas YARSI. "Komunikasi dalam Keluarga: Kunci Hubungan yang Harmonis." *Siap Nikah*, 28 April 2025. <https://siapnikah.org/komunikasi-dalam-keluarga-kunci-hubungan-yang-harmonis/>.
- Rahmayanty, Dinny, Simar Simar, Nazila Syifa Thohiroh, dan Kimas Permadi. "Pentingnya komunikasi untuk mengatasi problematika yang ada dalam keluarga." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 6 (2023): 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>.
- Rakhmaniar, Almadina. "Hubungan Antara Pola Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Stres Pada Anak Remaja: Studi Kasus Anak Remaja Wilayah Kota Bandung." *Jurnal Hukum dan Sosial Politik* 1, no. 1 (2023): 223–39. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v1i1.3738>.
- Ranieri, Sonia, Laura Ferrari, Rosa Rosnati, Francesca Vittoria Danioni, Elena Canzi, dan Laurie Miller. "The Mediating Role of Adoption Communication Openness between Family Functioning and the Adjustment of Adopted Adolescents: A Multi-Informant Approach." *Journal of Family Communication* 22, no. 3 (3 Juli 2022): 193–207. <https://doi.org/10.1080/15267431.2022.2095388>.

- Salasatikhana, Syefira Istian, dan Rita Destiwati. "Analisis Keterbukaan, Empati dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1405-22. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5782>.
- Santona, Alessandra, Giacomo Tognasso, Carla Luisa Miscioscia, Daniela Russo, dan Laura Gorla. "Talking about the birth family since the beginning: The communicative openness in the new adoptive family." *International journal of environmental research and public health* 19, no. 3 (2022): 1203. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031203>.
- Saputri, Intan Hamidah Yuzakky, Sukarelawati Sukarelawati, dan Ali Alamsyah Kusumadinata. "Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak dan Orang Tua Tiri dalam Keluarga." *Jurnal Komunikatio* 8, no. 1 (2022): 55-66. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4913>.
- Smith, Jesse. "Transmission of faith in families: The influence of religious ideology." *Sociology of religion* 82, no. 3 (2021): 332-56. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.
- Sobandi, Oban, dan Novianti Dewi. "Urgensi Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 1 (2017): 51-62. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2722>.
- Sugitanata, Arif. "Membumikan Fikih Flexi-Parenting Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pengasuhan Anak di Era Modern." *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 20-49. <https://doi.org/10.59579/atw.v3i1.6847>.
- Theiss, Jennifer A. "Family communication and resilience." *Journal of Applied Communication Research* 46, no. 1 (2 Januari 2018): 10-13. <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1426706>.
- Thomas, Sarah N., dan Shelly R. Hovick. "The Indirect Effect of Family Communication Patterns on Young Adults' Health Self-disclosure: Understanding the Role of Descriptive and Injunctive Norms in a Test of the Integrative Model of Behavioral Prediction." *Communication Reports* 34, no. 3 (2 September 2021): 121-36. <https://doi.org/10.1080/08934215.2021.1924213>.
- Tokić, Ana, dan Ninoslava Pećnik. "Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views." *Journal of Social and Personal Relationships* 28, no. 2 (2011): 201-22. <https://doi.org/10.1177/0265407510382320>.

- Ulfa, Mutia, dan Na'imah Na'imah. "Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>.
- Weinstein, Netta, Andrew Huo, dan Guy Itzhakov. "Parental listening when adolescents self-disclose: A preregistered experimental study." *Journal of Experimental Child Psychology* 209 (1 September 2021): 105178. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105178>.
- Wright, Kevin B, Carma L Bylund, Taylor S Vasquez, M Devyn Mullis, Maria Sae-Hau, Elisa S Weiss, Diliara Bagautdinova, dan Carla L Fisher. "Adult-child caregivers' family communication experiences after an older parent's blood cancer diagnosis: a survey exploring their openness, avoidance, and social support." *Cancers* 15, no. 12 (2023): 3177. <https://doi.org/10.3390/cancers15123177>.
- Xu, Tao, Fangqiang Zuo, dan Kai Zheng. "Parental Educational Expectations, Academic Pressure, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS Survey Data." *International Journal of Mental Health Promotion* 26, no. 2 (8 Maret 2024): 93–103. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.043226>.
- Zhan, Weizhen, dan Zhenwu You. "Family communication patterns, self-efficacy, and adolescent online prosocial behavior: a moderated mediation model." *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (23 Mei 2024): 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03202-2>.
- Ziaulhaq, Wahyu. "Urgensi Komunikasi Keluarga dalam Penguatan Keluarga Sakinah (Kecamatan Besitang)." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2020): 13–13. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i1.100>.